

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

“ REDESAIN KRIDOSONO SEBAGAI *SPORT PARK* DAN *MUSIC PARK* dengan pendekatan Taman Kota sebagai Pengendali kualitas thermal dan audial lingkungan. “

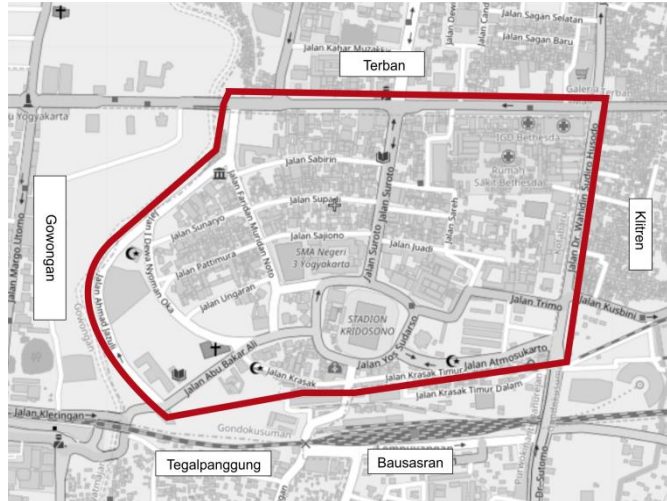
1.2 Deskripsi Judul

- **Redesain** : Merancang ulang suatu bangunan atau benda yang telah ada untuk memberi pembaharuan menjadi desain yang lebih baik dari sebelumnya.
- **Kridosono** : Kridosono merupakan suatu area yang berada pada pusat kawasan kotabaru.
- ***Sport Park***: *Sport park* dalam pengertian Bahasa Indonesia merupakan Taman Olahraga. Taman Olahraga merupakan taman dengan fasilitas Olahraga di dalamnya.
- ***Music Park*** : *Music Park* dalam pengertian Bahasa Indonesia merupakan Taman Musik. Taman musik adalah taman dengan fasilitas yang mewadahi aktifitas musik di dalamnya.
- **Taman Kota** : Taman Kota atau Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (open spaces) suatu wilayah perkotaan.
- **Pengendalian Kualitas Termal lingkungan** : Pengendalian Kualitas Termal lingkungan adalah Pengendalian Kualitas suatu lingkungan dengan meningkatkan kualitas termal lingkungan.
- **Pengendalian Audial Lingkungan** : Pengendalian Kualitas Audial lingkungan adalah Pengendalian Kualitas suatu lingkungan dengan meningkatkan kualitas Audial lingkungan.

1.3 Latar Belakang

1.3.1 Kotabaru Sebagai Kawasan Cagar Budaya

Kotabaru merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk yang paling rendah. Namun dengan jumlah penduduk yang rendah kotabaru memiliki lokasi paling strategis diantara kelurahan yang lain.



Gambar 2. 1. Peta Kotabaru
Sumber: Wikimapia.org

Kotabaru yang dulu disebut *Nieuwe Wijk* adalah sebuah kawasan yang berkembang mulai tahun 1920 sebagai konsekuensi kian padatnya kawasan Loji Keci. Dengan kemajuan Industri gula, perkembangan layanan pendidikan dan kesehatan di kawasan ini meningkat dan menjadikan kotabaru sebagai kawasan hunian yang berfasilitas pada masanya. Hal ini juga yang menjadi daya tarik bagi orang Belanda untuk menetap di Yogyakarta. (Kristiawan, 2013).

Setelah masa kemerdekaan perubahan secara fisik sangat mencolok terjadi di Kawasan Kotabaru, terutama setelah tahun 1997. Hal ini terjadi setelah mulai berubahnya fungsi bangunan rumah tinggal menjadi fungsi lainnya. Fungsi baru yang mengubah fungsi rumah tinggal di kawasan Kotabaru terutama adalah fungsi bangunan Komersial (Pertokoan Dan Restoran), fungsi bangunan Perkantoran, fungsi bangunan kesehatan dan fungsi bangunan sekolah. Dengan perubahan fungsi tersebut menjadikan kawasan kotabaru sebagai kawasan yang strategis. Fungsi-fungsi tersebut dapat membentuk aktifitas warga yang ada di dalamnya. Aktifitas yang terbentuk yaitu bersekolah, beribadah, bekerja, dan berdagang.



Gambar 1. 1 Peta Peruntukan Lahan Kawasan Kotabaru
Sumber: Penulis, 2017

Kotabaru dengan aktifitas yang sangat produktif pun akan melahirkan masyarakat yang mudah jenuh atau stress. Dalam mengatasinya dibutuhkan peralihan aktifitas untuk mengurangi kejenuhan tersebut. Fenomena yang muncul saat ini adalah dengan mengadakan tempat hiburan yang serba komersial dan individualis. Peralihan aktifitas dapat berupa sarana interaksi, rekreasi dan olahraga yang berhubungan dengan alam.

1.3.2 Kridosono Sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Rekreasi

Dalam pemenuhan kebutuhan sarana olahraga, kotabaru memiliki Kridosono sebagai fasilitas olahraga kota. Pada mulanya, Kridosono dibangun sebagai taman kota dengan tujuan menjadi area peralihan di kawasan yang industri. Kridosono kini telah berubah fungsi menjadi stadion kridosono sebagai sarana olahraga kota. Namun saat ini stadion kridosono juga mulai tidak diminati. Rendahnya minat warga bisa jadi dikarenakan kondisi atau keadaan prasarana, kurangnya perawatan prasarana mengakibatkan keadaan prasarana tersebut tidak menarik minat masyarakat, adapun sarana yang tidak terawat seperti lapangan serba guna. Stadion ini hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu khususnya pada acara-acara musik atau panggung hiburan.¹



Gambar 1. 2. Tribun Stadion Kridosono

Sumber: Penulis, 2018

Pada waktu tertentu lainnya, Stadion ini menjadi kurang menarik. Keadaan ini kemudian dimanfaatkan oleh para vandalisme mengakibatkan tembok kridosono dipenuhi coretan-coretan seniman.



Gambar 1. 3. Tampak Vandalisme pada dinding luar stadion kridosono²

Selain itu, warga sekitar berharap Kridosono dapat menjadi ruang yang lebih terbuka dengan menghilangkan dinding sebagai pembatasnya (Harianjogja.com).

Fungsi utama lapangan yang sekarang sebagai tempat olahraga dimanfaatkan juga menjadi arena pertunjukan musik warga. Tempat ini seringkali diadakan konser musik secara terbuka. Konser yang diadakan berasal dari musisi-musisi tanah air dan internasional dengan kapasitas penonton hingga 3000 penonton. Namun kapasitas penonton yang ada melebihi daya tampung kridosono. Hal ini berdampak terhadap sirkulasi lingkungan sekitar. Dengan lokasi kridosono yang berada di pusat kotabaru menimbulkan kepadatan kendaraan sekitar, terutama pada waktu-waktu pertunjukan musik diadakan. Selain itu

² Sumber: <http://jogjagraffiti.blogspot.co.id/p/wisata-graffiti-stadion-kridosono.html> (13 Februari 2018)

konser musik yang diadakan pada kridosono memberikan gangguan audial terhadap lingkungan terutama area pemukiman. Kebisingan yang ditimbulkan berdampak pada kualitas audial lingkungan. Pada Kota Yogyakarta terdapat fasilitas lain yang dapat digunakan sebagai arena pertunjukan musik yaitu GOR UNY dan Taman Budaya Yogyakarta. Kedua Fasilitas tersebut dapat menampung jumlah penonton hingga 5000 penonton. Sehingga fungsi kridosono diperuntukan bagi pertunjukan komunitas musik lokal agar dapat mengurangi dampak-dampak tersebut.

1.3.3 Berkurangnya Lahan terbuka Hijau dan Penurunan Kualitas Lingkungan



Gambar 1. 4. Contoh Ruang Terbuka Hijau atau Ruang Publik Berupa Taman Kota 1 BSD City, Tangerang Selatan.³

Ruang Interaksi warga dapat ditandai dengan adanya ruang-ruang publik atau taman. Selain dapat menjadi hiburan bagi warga dengan aktifitas yang padat, ruang publik juga dapat mengurangi perilaku masyarakat yang mulai menuju ke individualis. Kualitas dan kuantitas ruang terbuka publik, terutama ruang terbuka hijau (RTH) pada 30 tahun terakhir mengalami penurunan yang sangat signifikan. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung, luasan RTH telah berkurang dari 35 persen pada awal tahun 1970an menjadi kurang dari 10 persen pada saat ini. Jakarta dengan luas RTH sekitar 9 persen memiliki rasio RTH per kapita sekitar 7,08 m² (Dardak, 2006).

³ Sumber: https://www.kompasiana.com/gapey-sandy/ruang-terbuka-hijau-kota-tangsel-ruang-publik-untuk-semua_560ab4515493731b0ea8cd4d

Secara akumulasi di Kota Yogyakarta, RTH yang ada sebanyak 30 persen lebih. Namun porsi ruang terbuka publik masih berada diangka 18,5 persen. Ketetapan RTH pada perkotaan seharusnya mencapai 30 persen. Rinciannya 20 persen ruang terbuka publik dan 10 persen ruang terbuka privat. Pemerintah Kota Yogyakarta berusaha untuk mengakuisisi lahan di setiap kelurahan ada yang dibebaskan dari ditawarkan ke Pemerintah kota untuk dijadikan ruang terbuka hijau. Pemerintah juga berharap pada kridosono untuk dikembalikan fungsinya menjadi taman kota.

Di Indonesia isu menurunnya kualitas lingkungan bukanlah hal yang asing lagi. Penurunan kualitas lingkungan dapat ditandai dengan meningkatnya suhu udara bumi. Indonesia termasuk dalam iklim tropis basah atau daerah hangat lembab yang ditandai dengan: kelembaban udara yang relatif tinggi, curah hujan yang tinggi, kecepatan angin yang sedang dan temperatur tahunan di atas 18°C (dapat mencapai 38°C pada musim kemarau). Kondisi seperti ini menyebabkan Indonesia memiliki lingkungan yang panas dan lembab. Menurut Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyatakan kenaikan suhu bumi sudah mulai mengkhawatirkan. Pada DIY terjadi kenaikan suhu sebesar 0,6°C per dekade⁴. Peningkatan Iklim mikro yang terjadi tidak hanya berdampak kepada lingkungan tetapi juga terhadap kesehatan manusia. Hal ini menjadi kendala untuk mencapai kenyamanan termal penghuni di dalam bangunan.

Menurut Joga dan Ismaun (2011), ruang terbuka hijau merupakan kawasan yang mempunyai unsur dan struktur alami yang harus diintegrasikan dalam rencana tata ruang kota, tata ruang wilayah dan rencana ruang regional sebagai satu kesatuan sistem karena RTH memiliki fungsi ekologis. Fungsi ekologis RTH yaitu menciptakan iklim mikro yang nyaman, menyerap air hujan dan memelihara ekosistem serta menciptakan kota yang sehat, layak huni dan berkelanjutan. Selain itu penataan vegetasi dan tata massa dalam suatu tapak dapat mempengaruhi perubahan iklim mikro seperti suhu udara dan kecepatan angin.⁵

⁴ Sumber: <http://www.solopos.com/2017/09/12/pemanasan-global-suhu-diy-meningkat-06-derajat-per-10-tahun-850844>.

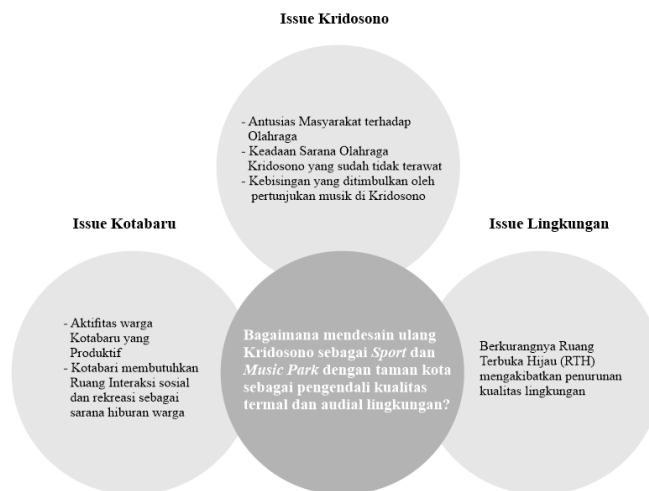
⁵ Sumber: Landoala,2016 | <http://jembatan.blogspot.co.id/pertumbuhanpenduduk-dan-kebutuhan.html>

1.3.4 Antusias Masyarakat terhadap Aktifitas Olahraga

Kejenuhan pada aktifitas yang produktif dapat dikurangi dengan melakukan aktifitas yang menghibur seperti aktifitas olahraga. Olahraga dapat membangun semangat untuk menjalani aktivitas sehari-hari yang padat. Olahraga juga dapat memberikan kebugaran yang penting bagi kesehatan tubuh. Dalam memenuhi kebutuhan olahraga maka diperlukan sarana untuk menyalurkannya. Menurut haryono (2002) Olahraga merupakan kegiatan fisik yang dilakukan pada waktu senggang dapat memberikan kepuasan atau kesenangan. Kebutuhan masyarakat terhadap sarana olahraga juga ditandai dengan antusias warga dalam mengikuti acara-acara pekan olahraga yang diadakan oleh pemerintah seperti olahraga senam dan lari.

Oleh karena itu diperlukan untuk mendesain ulang kridosono menjadi taman kota sebagai sarana interaksi dan rekreasi warga kotabaru dengan fasilitas olahraga dan pertunjukan musik. Selain sebagai sarana interaksi, taman dapat menjadi pengendali kualitas lingkungan khususnya termal dan audial lingkungan.

1.4 Peta Permasalahan



Gambar 1. 5 Peta Permasalahan

Sumber: Penulis, 2018

1.5 Rumusan Permasalahan

1.5.1 Rumusan Permasalahan Umum

Bagaimana mendesain ulang stadion Kridosono sebagai Sport Park dan Music Park dengan pendekatan Taman Kota sebagai Pengendali Kualitas Termal dan Audial Lingkungan ?

1.5.2 Rumusan Permasalahan Khusus

- Bagaimana merancang Zonasi Ruang Sport Park dan Music Park mempertimbangkan sirkulasi yang aman dan nyaman pada bentuk site melingkar ?
- Bagaimana merancang Tata Massa dan Bentuk *Massa Sport* dan *Music Park* yang dapat membentuk Ruang Interaksi sosial juga dapat mengendalikan Kualitas Termal dan Audial Lingkungan dari dalam keluar tapak namun tetap memenuhi Standar Kenyamanan masing-masing fungsi ?
- Bagaimana merancang Lanskap yang memudahkan sirkulasi dan akses keluar masuk pada site yang melingkar dengan tata dan jenis vegetasi yang dapat mengendalikan kualitas termal lingkungan juga dapat mereduksi kebisingan?

1.6 Tujuan

Mendesain ulang stadion Kridosono sebagai Fasilitas Olahraga Rekreasi dan Arena Pentas Musik dengan pendekatan Taman Kota sebagai Pengendali Kualitas Termal dan Audial Lingkungan.

1.7 Sasaran

- Merancang Zonasi Ruang Sport Park dan Music Park mempertimbangkan sirkulasi yang aman dan nyaman pada bentuk site melingkar.
- Merancang Tata Massa dan Bentuk *Massa Sport* dan *Music Park* yang dapat membentuk Ruang Interaksi sosial juga dapat mengendalikan Kualitas Termal dan Audial Lingkungan dari dalam keluar tapak namun tetap memenuhi Standar Kenyamanan masing-masing fungsi.
- Merancang Lanskap yang memudahkan sirkulasi dan akses keluar masuk pada site yang melingkar dengan tata dan jenis vegetasi yang dapat mengendalikan kualitas termal lingkungan juga dapat mereduksi kebisingan.

1.8 Originalitas Karya

Dalam usaha untuk mencegah adanya tindak plagiasi penulisan Tugas Akhir dalam penekanan permasalahan, penulis menggunakan Tugas Akhir sebagai bahan literature atau referensi.

- 1. Nama** : Aulia Chairurrijal, Universitas Islam Indonesia, 2016.

Judul : Taman Olahraga Kridosono “Ruang Sosial Sebagai Penentu Perancangan”

Konsep : Perancangan ini menekankan pada *central park* sebagai ruang publik kota yang mengakomodasi aktivitas olahraga rekreatif dengan Ruang Sosial sebagai parameter batasan perancangan.

Persamaan : Persamaan lokasi rancangan yang berada di Stadion Kridosono, Kotabaru, Yogyakarta.

Perbedaan : Konsep perancangan yang merancang kridosono sebagai ruang publik kota dengan pendekatan ruang sosial
- 2. Nama** : Annisah Nur Sasangkah, Universitas Islam Indonesia, 2016.

Judul : Taman Rekreasi Olahraga Kridosono Yogyakarta

Konsep : Perancangan ini menerapkan Kenyamanan Termal Alami pada Bangunan dan Parametrik sebagai Metode Tata Letak Bangunan.

Persamaan : Persamaan lokasi rancangan yang berada di Stadion Kridosono, Kotabaru, Yogyakarta.

Perbedaan : Konsep perancangan yang merancang kridosono dengan pendekatan kenyamanan thermal menggunakan metode parametrik.
- 3. Nama** : Reiza Orsila Bramistra, Universitas Islam Indonesia, 2016.

Judul : Arena Basket Indonesia di Yogyakarta Sistem Pendingin Pasif Sebagai Penentu Perancangan

Konsep : Pada dasarnya bangunan ini dirancang untuk mewedahi fungsi dari kegiatan olahraga prestasi bola basket yang meliputi pertandingan dan pelatihan. Perancangan ini

menerapkan Konsep Kenyamanan Penghawaan Alami pada Bangunan

Persamaan : Persamaan konsep rancangan yang menekankan pada penerapan Penghawaan alami sebagai strategi sistem pendinginan pasif bangunan

Perbedaan : Lokasi Rancangan berada di Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta.

1.9 Metoda Perancangan

Metode Perancangan yang digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan meliputi metode Identifikasi Masalah, Pengumpulan Data, Metode Penelusuran Persoalan, Metode Pembahasan Dan Metode Perumusan Konsep:

1.9.1 Pengenalan dan Identifikasi Masalah

Identifikasi Issue-issue yang ada pada kawasan Kotabaru dan lingkungan. Sehingga ditemukan masalah yang akan ditangani yaitu terkait issue arsitektural dan non arsitektural. Masalah yang ada dapat menghasilkan tema dan fungsi rancangan.

1.9.2 Persiapan

Pengumpulan Data sesuai dengan kebutuhan informasi terkait rancangan, meliputi:

1. Pengamatan langsung : Melakukan pengamatan secara langsung mengenai kondisi Kridosono di Kotabaru yang meliputi :
 - a) Observasi, pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap data eksisting terkait kondisi bangunan dan lingkungan tapak site.
 - b) Dokumentasi Pribadi, pengumpulan data dengan menggunakan media pengambilan data seperti kamera untuk memperoleh foto-foto kondisi di lapangan.
 - c) Wawancara, pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan pihak pengelola kridosono dan pengunjung.
2. Pengamatan tidak langsung : Pengamatan melalui data – data dari pemerintah terkait peraturan blok Kridosono dan bangunan cagar budaya.

3. Studi literatur : Mencari literatur atau referensi yang berkaitan dengan bangunan olahraga, bangunan pertunjukan seni musik, dan tema pengendalian iklim mikro guna mendapat data –data dan informasi yang relevan melalui buku, internet, dan sumber informasi lainnya.

1.9.3 Penelusuran Persoalan dan Pemecahan Persoalan

1) Penelusuran Persoalan

Penelusuran masalah dilakukan dengan menganalisis kajian terkait tema, fungsi rancangan dan Studi Preseden. Metode yang dipakai adalah metode observasi dimana permasalahan dan persolan diuraikan secara teratur.

2) Pemecahan Persoalan

Pemecahan masalah dilakukan dengan metode sintesa terhadap data analisis sehingga menghasilkan kesimpulan konsep yang akan diterapkan pada rancangan.

1.9.4 Desain Awal

Desain awal menggunakan sketsa dan pemodelan 3d menggunakan Archicad dan Sketchup.

1.9.5 Evaluasi Desain

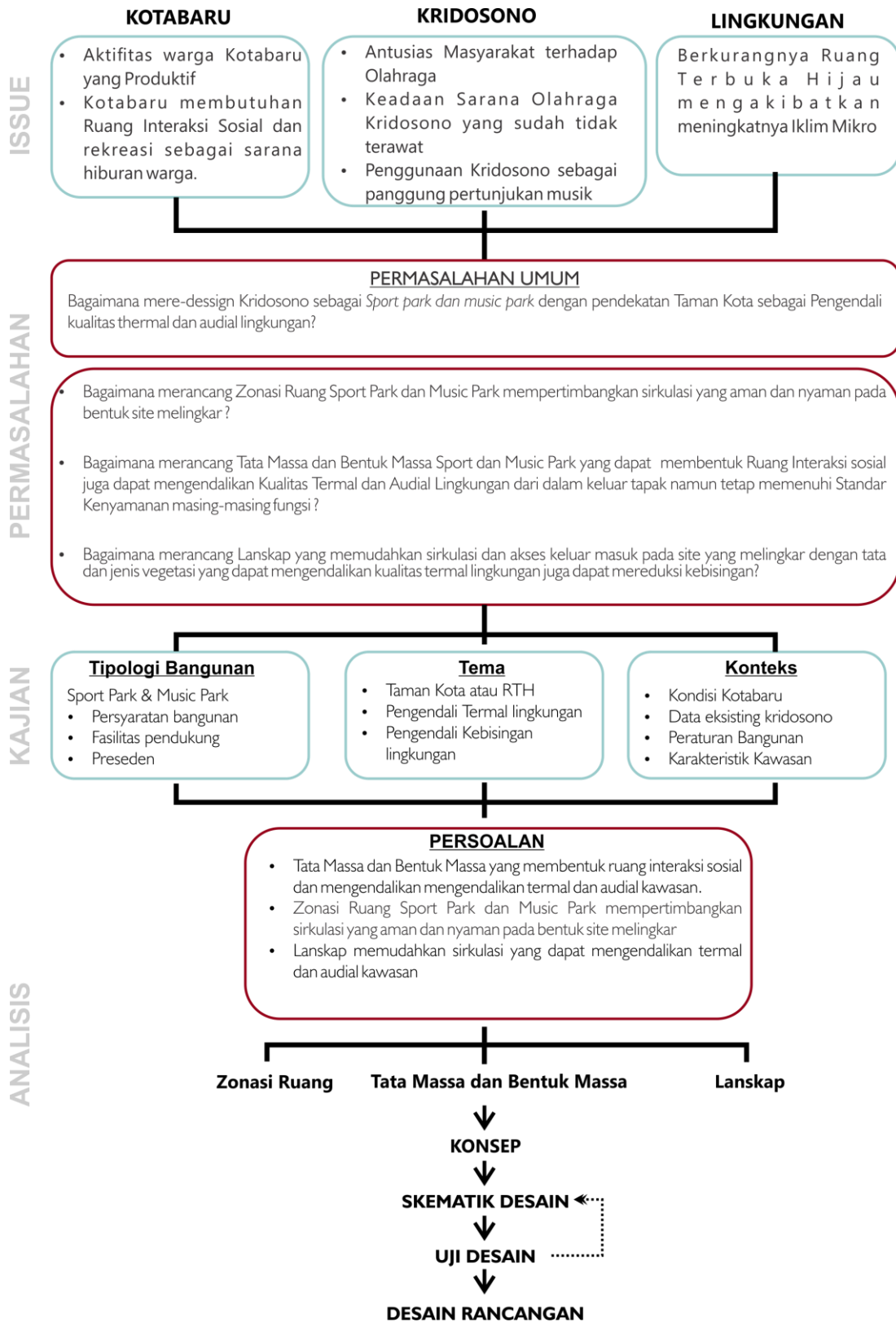
Pengujian desain dilakukan untuk mengetahui keberhasilan desain terhadap permasalahan rancangan.

- Pengujian dilakukan simulasi dengan membuat model 3D dari bangunan dan tapak menggunakan aplikasi Sketchup atau Archicad, Iklim Mikro angin disimulasi menggunakan Autodesk Flow Design untuk mengetahui perilaku kecepatan dan pergerakan angin dalam site.
- Pengujian Suhu dengan mengetahui efek luas pembayangan vegetasi dalam membayangi
- Pengujian Kebisingan dengan menyesuaikan dengan sudut bising mengenai bangunan sekitar.

1.9.6 Pengembangan Desain

Hasil evaluasi akan digunakan sebagai pertimbangan dalam pengembangan desain agar desain menjadi lebih baik.

1.10 Krangka Berfikir



Gambar 1. 6 Krangka berfikir

Sumber: Penulis, 2018